

BAHASA ARAB DALAM NASKAH SURAT PENGUASA PAGARRUYUNG KEPADA PEMBESAR NEGERI KERINCI (Tinjauan Kritis Filologis)

Mujib

I. Pendahuluan

Pendapat tentang "kemana pun Islam tersebar bahasa Arab pasti dibawa" yang dilontarkan oleh *M.W. Thacston Jr*, seorang dosen bahasa Arab pada Harvard University, Amerika Serikat dalam bukunya *An Introduction to Koranic Arabic* mungkin belum akan terbantahkan apabila umat Islam masih menjalankan ajaran agamanya, terutama sahadat dan salat. Sebab dari kedua hal itulah pengaruh pertama bahasa Arab merasuk ke dalam jiwa pemeluknya dan berkembang sesuai dengan tuntutan peningkatan kualitas keimanan dan keilmuannya yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Arab di wilayah mereka berada, yang berarti bahwa bahasa Arab tersebut tentu berpengaruh di suatu wilayah, di mana terdapat umat Islam.

Kesan semacam itu masih ada hingga kini, apalagi pendapat itu dibuktikan dengan dipakainya bahasa Arab di berbagai negara Timur Tengah dan negara-negara muslim di seluruh

dunia. Hal itu membuktikan, bahwa bahasa Arab memperoleh kemuliaan yang universal sebagai bahasa persamaan keutamaan Islam dan menjadi perantara (media pengajaran, pendidikan dan kebudayaan) bagi seluruh umat Islam berabad-abad lamanya sejak abad VII Masehi dan merupakan faktor pemersatu yang paling penting dalam peradaban Islam (Thacston Jr: vii-viii).

Sangat sulit memang memisahkan bahasa Arab dari Islam walaupun sejak permulaan abad XX Masehi dengan dipelopori oleh Kemal Atatürk, bapak Turki modern, para pemimpin nasionalisme menggalakkan bahasa ibu (bahasa asli suatu negara) untuk dijadikan bahasa pergaulan dan mencampakkan bahasa Arab dari kancah pergaulan resmi. Namun demikian, sampai kini bahasa Arab itu tetap menjadi bahasa agama yang *ecumenical* (umum) dan sedikit banyak dipelihara oleh seluruh kaum muslimin (Thacston Jr: viii) di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, sejak kedatangan Islam pertama kali pada abad XII atau XIII M (de Graff dan Pigeaud 1985:18) pun tidak terlepas dari pengaruh budaya yang berlatar belakang kebudayaan Islam itu, terutama dalam pemikiran, kebudayaan, kesenian, dan bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab yang berupa bahasa lisan telah lama dan banyak kita ketahui, namun yang berupa tulisan mulai dikenal sejak penjajah Barat mulai melakukan pengumpulan dan penelitian manuskrip dan inskripsi pada batu-batu nisan, naskah-naskah kuna yang terbuat dari kulit kayu, daun lontar, tanduk, kulit dan tulang binatang, kertas, dan kain. Inskripsi dan naskah-naskah yang diteliti itu memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa Arab pada masa-masa tertentu.

Tulisan ini akan menguraikan tentang penggunaan bahasa Arab yang terdapat pada naskah surat Raja Pagarruyung kepada pembesar Negeri Kerinci, khususnya mengenai: Isi pokok naskah, kosa kata, struktur bahasa, gaya bahasa, dan tulisannya.

Cara yang dipakai untuk menganalisa adalah seperti lazimnya cara-cara yang dipakai dalam penelitian naskah, yaitu pengidentifikasian fisik naskah, pembacaan sementara dan pembacaan utuh naskah untuk mengeksploitasi temuan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang terdapat pada naskah itu. Kemudian baru menganalisa kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Arab yang ada itu dalam bentuk yang akan disajikan berikut ini.

II. Naskah Surat Penguasa Pagarruyung

Naskah ini dalam keadaan koyak-koyak, terdiri dari dua halaman, masing-masing berukuran sama, yaitu panjang 41 cm dan lebar 27 cm, ser-

ta tidak berjudul. Untuk mempermudah pemahaman, maka penulis memberinya judul sesuai dengan kalimat yang terdapat dalam naskah itu berupa alamat surat yang ditujukan kepada penguasa negeri Kerinci. Tidak pula mencantumkan nama penulis dan waktu penulisannya. Kertasnya berwarna coklat kekuning-kuningan dari jenis kertas Eropa. Naskah itu bertuliskan huruf Arab gaya *Diwanî*, berbahasa campuran Arab dan Melayu.

Dalam pembahasan selanjutnya hanya akan dibicarakan tentang pemakaian bahasa Arab dalam naskah tersebut. Pada tahun 1941 naskah ini pernah diteliti oleh Dr. P. Voorhoeve dan Dr. R. Ng. Poerbotjaraka (Iskandar 1984: 9).

Pada halaman pertama terdapat 7 buah lingkaran berdiameter 4,8 cm dan sebuah lagi berdiameter 7 cm, serta sebuah gambar cap stempel yang terdiri dari 2 buah garis berlapis melingkar di tengah yang berdiameter 4 cm dan dua buah garis berlapis pula mengelilingi dua garis pertama berdiameter 6 cm. Di sela-sela garis lingkaran pertama dan kedua dihiasi sulur daun dan bunga. Di tepi garis-garis lingkaran kedua dihiasi 8 lembar gambar daun bunga. Di dalam lingkaran-lingkaran dan stempel itu bertuliskan nama seorang sultan (raja) yang negeri kekuasaannya tidak disebutkan pada tulisan itu. Stempel berhasil dibaca dan diterjemahkan oleh penulis pada bulan Juli 1994 sebagai berikut:

*al-watsaq bi 'inâyat Allâh-al-'azîm sultân
mahârâja-dirâja ibn abd-al-jalîl al-
mu'azzam šah-al-marhûm*

Artinya: " Kokoh dan kuat berkat pertolongan Allah, Tuhan Yang Maha Agung, sultan Maharaja Diraja anak laki-laki almarhum Sultan Abd Jalil yang dipertuan agung syah" (Mujib 1994: 8).

Tulisan-tulisan yang terdapat dalam lingkaran dan cap stempel itu bervariasi jumlahnya. Dua lingkaran berbaris enam, enam lingkaran berbaris tujuh, dan tulisan pada stempel berbaris lima. Tulisan pada halaman pertama ditulis dengan tiga cara, yaitu: ditulis dalam lingkaran seperti yang telah diuraikan, 12 baris ditulis secara memanjang mengikuti panjang halaman dimulai dengan kata-kata *qawluh al-qaqq* dan diakhiri dengan "kepada anak cucunya sekarang ini adanya", dan 9 baris ditulis secara memotong halaman di mulai dengan kata "ialah negeri Pagarruyung dâr al-'amân" dan diakhiri dengan "jangan syak pada kata ini", sedangkan pada halaman kedua tulisan berjumlah 10 baris ditulis memanjang mengikuti panjang halaman dimulai dengan "alamat surat titah-daulat" dan diakhiri dengan " 'Allâh subhânah wa ta'âlâ " yang terlebih" saja.

Isi naskah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Tulisan-tulisan yang terdapat dalam lingkaran, kecuali stempel, masing-masing menceritakan tentang penguasa di negeri yang namanya juga disebutkan dalam masing-masing lingkaran itu. (2) Menceritakan tentang asal-usul raja dan penguasa Pagarruyung dari masa Hindu sampai ke masa Islam yang ditandai dengan pemakaian gelar Sultân bagi kepala pemerintahannya. Juga menceritakan tentang riwayat pendirian Kerajaan Pagarruyung dan keadaan lingkungan kerajaan pada awal pendiriannya. (3) Surat penguasa Pagarruyung yang sudah memeluk Islam kepada penguasa dan rakyat negeri Kerinci, yang intinya mengharapkan agar pembesar dan seluruh rakyat negeri itu setia kepada sultan, penguasa Kerajaan Pagarruyung Islam dengan cara menjalankan perintah ajaran dan syariat agama Islam seperti harus menja-

lankan salat dan meninggalkan larangannya seperti larangan memakan bangkai binatang, sampai masalah talak cerai.

Perkiraan waktu penulisan naskah dapat dianalisis melalui nama-nama sultan yang disebutkan dalam naskah tersebut, seperti nama *Sultân Muhammad Sâh*, Penguasa Inderapura. Walaupun di dalam naskah itu tidak disebutkan tahun berapa ia memerintah, namun dalam naskah lain ditemukan di Bengkulu yang kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan nomor: 143 dan 148 disebutkan bahwa *Muhammad Sâh* adalah anak keturunan raja Pagarruyung dari Baginda Maharaja Sakti yang kawin dengan putri Bengkulu keturunan Majapahit bernama Puteri Gading Cempaka, memerintah di Inderapura bersamaan dengan masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, yaitu sekitar akhir abad ke-18 M - awal abad ke-19 M. Nama sultan lain yang lebih muda belum didapatkan, padahal setelah *Sultân Muhammad Sâh* meninggal, di Inderapura masih berkuasa 5-6 sultan lagi semasa pemerintahan kolonial Inggris di Bengkulu. Hal itu dapat memberikan indikasi dan petunjuk bahwa naskah itu ditulis setelah *Sultân Muhammad Sâh* berkuasa, yaitu pertengahan abad XIX M.

III. Bahasa Arab dalam Naskah Surat Penguasa Pagarruyung

Perkembangan Islam yang pesat di Indonesia terutama di Sumatra pada abad XIII dan XIV M membuat komunikasi di antara para da'i muslim dan masyarakat semakin kekurangan kata dalam menamai dan mengungkapkan persoalan agama baru itu. Hal itu berlaku pula pada setiap agama baru yang berkembang di kalangan bangsa Melayu dan bangsa-bangsa lain

yang menerimanya, sehingga setiap kali muncul agama baru, muncul pula persoalan peristilahan bahasa yang menyangkut masalah agama bersangkutan. Setelah kebutuhan pertama terpenuhi, maka sejumlah kata yang bersangkutan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu hukum, kedokteran, dan lain-lain dimasukkan ke dalam bahasa Melayu. Sejak itu berlaku kepandaian luar biasa, bila seseorang menggunakan kata-kata Arab (Hollander 1984: 230). Namun begitu ada hal yang pantas dicatat, bahwa berkat laju perkembangan tulis baca huruf Arab para anak negeri Melayu secara tidak langsung memproklamkan pengadopsian huruf Arab dengan segala tambahan-tambahan khusus yang diperlukan menjadi tulisan resmi dengan istilah tulisan *Jawi*, karena kata-kata itu ditulis memakai huruf Arab.

Tuduhan Hollander terhadap pemakai bahasa Arab yang terdiri dari para alim ulama dan pembesar, serta orang lain kata itu hanya karena dalih ingin membanggakan diri dengan kelebihannya berbahasa Arab agar kelihatan terpelajar itu (Ibid, hal 230) sangat menggelitik hati setiap pembaca mengingat tidak semua alim ulama berperilaku demikian. Lebih-lebih lagi hal itu tidak sesuai dengan nilai-nilai moral Islam, sebab dalam Islam mereka terkenal rendah hati, tidak menyombongkan diri, sopan, tawaddu' dan sabar. Mungkin ada sebagian orang yang ingin dianggap terpelajar, namun ini tidak dapat digeneralisasikan bagi kalangan alim ulama, sebab di dalam Islam terdapat pandangan bahwa memang ada sebagian ulama *su'* (jahat, berpandangan sempit keduniaan) yang berperilaku tidak baik.

Dalam naskah ini terdapat dua macam penggunaan bahasa Arab: pertama, dipergunakan dalam bentuk kalimat yang seluruhnya berbaha-

sa Arab, kedua dipergunakan dalam bentuk kata yang dimasukkan ke dalam ungkapan; kalimat bahasa Melayu dan menjadi bagian kalimat itu, selanjutnya disebut kalimat perpaduan.

Penggunaan bahasa Arab di dalam naskah ini dapat diuraikan menjadi: (a) kosa kata, (b) struktur bahasa, (c) gaya bahasa, dan (d) tulisan.

(a) Kosa Kata

Dalam naskah ini bahasa Arab tidak melulu diungkapkan dalam susunan kalimat utuh berbahasa Arab, namun juga diungkapkan dalam bentuk kata-kata Arab yang terpisah dan menjadi bagian dari kalimat yang menggunakan bahasa Melayu. Hal ini dilakukan mengingat kata-kata itu merupakan perbendaharaan kata yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Melayu. Seandainya ditemukan pun, secara istilah padanan itu tidak dapat mewakili apa maksud yang terkandung dalam ungkapan kata bahasa Arab itu, seperti kata *imâm* dalam bahasa melayu berarti *pemimpin*, namun tidak semua pemimpin dalam bahasa melayu mempunyai padanan kata dengan *imâm* dalam bahasa Arab. 'Pemimpin Perang' misalnya, dalam Islam dinamakan *qâ'id*, pemimpin organisasi disebut *râ'is*, jadi jika dibandingkan dengan bahasa melayu kata-kata bahasa Arab itu lebih spesifik, mempunyai kekhususan-kekhususan tersendiri. Kata *imam* di sini berarti orang yang *memimpin* dan *mengimami salât* (pekerjaan ritual umat Islam untuk menyatakan permohonan kepada Tuhannya) dan kata *wakil* yang berarti *sulih* adalah orang yang dikuasakan untuk menggantikan seseorang, dll. Kata-kata yang dipergunakan itu akhirnya sebagian banyak menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia.

Dari naskah ini didapatkan 45 kata yang berasal dari bahasa Arab yang pemakaiannya

banyak diulang-ulang, bahkan ada yang 5 atau 6 kali pengulangan dan semuanya merupakan kata yang diserap menjadi bahasa Indonesia.¹

Ditinjau dari segi pemanfaatan, kata-kata dalam bahasa Arab pun mempunyai beragam kegunaan, ada pula yang dipergunakan untuk nama tempat (seperti Jambi, Johor), ada pula yang dipergunakan untuk nama orang (seperti *Muhammad Šâh*, *Abd Al-Jalîl*, *Muhammad*, *Abd al-Ganiy*, dll), ada pula nama *laqab* (abname, gelar) bagi kerajaan atau orang (seperti Pagarruyung *Dâr al-Amân* untuk gelar kerajaan, dan *Sultân Maharaja* diraja *Al-Mu'azzam Šâh Al-Marhûm*, *Dul Qamayn xalîfat Allah fi al-'âlam* untuk gelar raja), untuk peristilahan-peristilahan agama (seperti *ulamâ'*, *fuqahâ'*, *'imâm*, *'amal*, dsb), untuk peristilahan hukum (seperti *talaq*, *mehukum mutlaq*, *sak*), serta untuk peristilahan lain yang tidak mungkin didapatkan dalam bahasa Melayu (seperti *Jin*, *Jannah*, *Firdaus* dsb).

Semua kata-kata yang dipakai itu menjadi ciri pokok pengaruh bahasa Arab Kepada bahasa Melayu sesuai dengan zamannya yang nantinya menjadi kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia seperti yang telah disinggung di atas.

(b) Struktur Bahasa

Ungkapan kalimat dalam bahasa Arab yang utuh terdapat dalam kalimat yang terdapat dalam cap (stempel) sultan: *al-watsaq bi 'inâyat Allâh al-'azîm sultân mahârâja dirâja ibn sultân 'abd jalîl al-mu'azzam Šâh al-marhûn*² pada pembukaan penuturan kisah awal mula berdirinya Kerajaan Pagarruyung: *alhamd li-llâh sultân al-fadîl al-zâ'id al-'amîn al-bâhir mala' al-sagâ'ir wa kaman mahâsinuh al-barâya mu'idd 'ulâ' al-dîn wa 'alâ al-himmat jalâl al-dîn 'imâd*

mulk wa al-šayâtin šams al-islâm nâsir al-liwâ al-adli 'alâ al-mazalim kahf al-fuqarâ' wa al-masâkin wa 'iqâm rabb al-'âlamîn.³ Ungkapan *tahmîd* (pujian) ini biasa-nya juga dipergunakan sebagai kata pembuka dalam khutbah-khutbah dan ceramah-ceramah bahkan hukumnya wajib dalam khutbah jum'ah lantaran menjadi rukun khutbah. Kalimat-kalimat bahasa Arab juga dipergunakan dalam kutipan ayat-ayat Al-qur'an, seperti: *xalaqt al-jinn wa al-'ins*⁴, dan *al-rahmân 'allam al-qur'ân al-šams wa al-qamar*⁵. Penulisan ayat-ayat itu harus dilakukan dalam bahasa Arab, mengingat ayat-ayat itu apabila ditulis dalam bentuk terjemahan tidak lagi dianggap menjadi bagian dalam al-Qur'an. Demikian halnya salawat Nabi SAW: *bi'inâyat Allâh sallamah 'alâ al-dawâm bi barakat sayyidin muhammad al-ummiyy yâ rabb al-'âlamîn*⁶, tidak dinamakan salawat jika hanya ditulis artinya dalam bahasa lain. Maka dipergunakanlah bahasa Arab itu. Terakhir do'a penutup: *'âmin yâ rabb al-'âlamîn*.⁷ Ini juga digunakan mengingat bahwa Allah lebih suka permohonan itu disampaikan dengan bahasa Al-Qur'an.

Dalam pengungkapannya kalimat-kalimat bahasa Arab itu dilakukan dalam tiga cara: (1) ungkapan langsung bahasa Arab tanpa arti dan terjemahannya, contohnya pada ungkapan pembukaan penuturan tentang awal mula berdirinya kerajaan Pagarruyung, (2) ungkapan kalimat Arab dengan terjemahannya seperti kutipan Al'Quran bagian pertama, dan (3) ungkapan perpaduan antara bahasa Arab dengan bahasa Melayu sekaligus seperti kutipan ayat al-Qur'an yang kedua, salawat Nabi dan do'a penutup.⁸

Sedangkan struktur bahasa yang dipakai dalam pengungkapan kalimat bahasa Arab itu berupa: (a) *Jumlah'ismiyya* (kalimat yang dimulai dengan kata benda). Kalimat ini juga disebut

susunan *mubtada' khabar* (Indonesia = hukum DM, diterangkan dan menerangkan). Ini terjadi apabila suatu kalimat dimulai dengan kata benda, namun kekhasan terletak pada kata yang diterangkan maupun yang menerangkan keduanya merupakan kata benda. Kata yang disebut terlebih dahulu harus jelas terikat (*ma`rifat*, diketahui kedudukannya), sedangkan yang menerangkan harus tidak terikat (*nakirah*, tidak diketahui kedudukannya) seperti ungkapan: *al-watsaq bi 'inâyat Allâh* (sentausa berkat pertolongan Allah) dan *al-hamd li-llâh* (segala puji bagi Allah). (b) *Jumlah fi'liyya* (kalimat yang dimulai dengan kata kerja). Lain halnya dengan *julmah ismiyya*, maka *julmah fi'liyya* dimulai dengan kata kerja, baru kemudian subyek pelakunya walaupun subyek itu sendiri kadang-kadang sudah tersebut dalam kata kerja itu. Seperti ungkapan: *xalaqtu al-jinn wa al-ins* (Telah Kami 'Allah' jadikan jin dan manusia). Kata *xalaqtu* sudah mengandung kata kerja dan subyek pelaksananya. Kata ini merupakan gabungan dari pada *xalaq* (menjadikan) dan *tu* (Aku, Allah). (c) *An-Na`t* dan *man`ut* (penguntit dan yang dikuntit). Struktur ini terjadi apabila suatu kata diikuti oleh kata lain dalam keadaan yang sama *i`rab* (kondisional) baik kata itu kata benda *tunggal, jama`, damma, kasra, dan jernya*, seperti: *al-fâdil al-zâ'id al-amîn al-bâhir* (yang utama, yang bertambah-tambah segalanya, yang dapat dipercaya, yang dapat merubah suasana). Kata pertama, kedua, ketiga dan keempat sama-sama didahului oleh *al* (.....), suku kata yang pertama juga dibaca *a* (fatha), suku kata kedua dibaca *i* (kasra) dan huruf terakhir dibaca *i* dalam keadaan *jarr*, sedang jenis kata itu semuanya adalah laki-laki tunggal. (d) sifat dan mawsuf (sifat dan yang disifati) kata ini terdapat dalam ungkapan *ibn sultân `abd jalîl al-mu`-*

azzam šah al-marhûm (anak laki-laki sultan Abd Jalil, yang dipertuan agung, *al-marhum*). Kata *al-mu`addam* dan kata *al-marhûm* adalah dua kata sifat. Sedang yang disifati adalah *ibn sultân abd jalîl*. (e) *Jarr dan majrûr* (*jarr* dan yang di-jarkan). Susunan ini terjadi apabila ada huruf *jarr* (penyebab dibaca bawah suatu kata) mendahului kata di belakangnya. Huruf *jarr* itu banyak seperti *bi* (.....), *`ala* (.....), *li-* (.....) dsb. Apabila huruf-huruf itu masuk mendahului kata benda maka kata benda itu harus dibaca kasra (bawah) seperti susunan: *bi 'inâyat* (berkat pertolongan) kata ini dibaca *'inâyati* sebab didahului oleh *bi-*, *li-llâh* (hanya untuk Allah); kata ini huruf akhirnya dibaca *hi* karena didahului oleh *li-*, *`alâ al-dawâm* (selama-nya) kata *dawâm* dibaca *mi* karena didahului oleh *`alâ*.

(c) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang muncul dalam naskah ini adalah bentuk tasbih (penyerupaan, perumpamaan). Misalnya sultan diumpamakan sebagai *mala' al-sagâ'ir*⁹, *'imâd al-mulk*¹⁰, *sams al-dîn*¹¹, *xalîfat-Allâh*¹², dll. Hal itu tampak jelas pada kalimat permulaan penuturan awal mula berdirinya kerajaan Paggarruyung.

Gaya bahasa lain yang dimunculkan pada naskah itu ialah *iqtibâs*, pernyataan yang mengandung sebagian ayat Al-Qur'an atau hadist, tetapi yang menyatakannya tidak menyebutkan bahwa itu dari Al-Qur'an atau hadist (Hafni Bek Nasif, tt.: 136). Contohnya adalah ungkapkan pernyataan pada *xalaqt al-jinn wa al-ins* yang tidak dinyatakan sebagai ayat Al-Qur'an padahal kalimat itu sebenarnya dari Al-Qur'an.

Di samping itu ada gaya bahasa lain yang muncul, yaitu gaya bahasa laqab (*abnomen*, gelar). Dalam naskah ini tampak pada pemakaian

gelar-gelar raja, sebutan-sebutan negeri, dll. Contohnya sebutan negeri Pagarruyung yang di sebut *dâr al-amân* (lingkungan nan aman sentosa) dan gelar raja *Iskandar du al-Qamayn Khalîfat Allah fi al-'âlam johan berdaulat bi 'inâyat Allâh* (Iskandar yang mempunyai dua tanduk, khalifah Allah di dunia, johan berkuasa berkat pertolongan Allah).

(d) Tulisan

Suatu hal yang lumrah apabila dalam suatu naskah kuna ditemukan beberapa kekeliruan dalam penulisan baik huruf, tanda baca seperti titik, koma, serta kekurangan lekuk (Arab, baca *nibrah*) dsb. Kesalahan semacam itu juga terjadi dalam penulisan naskah surat penguasa Pagarruyung kepada Pembesar negeri Kerinci ini. Kekeliruan terutama pada pemenggalan kata dalam bahasa Arab yang sebenarnya tabu di dalam kaidah penulisan. Naskah ini bukan merupakan satu-satunya yang mengandung kekeliruan dalam penulisan, namun juga nisan-nisan bertuliskan Arab yang di jumpai di Indonesia pun memiliki kekeliruan yang sama dalam pemenggalan kata dalam bahasa Arab.¹³

Ada beberapa sebab mengapa hal itu dapat terjadi, diantaranya: (1) kesalahan penulisnya baik karena dia bukan seorang ahli dalam bahasa Arab sehingga ia mengetahui dengan baik anatomi bentuk kata dalam bahasa Arab maupun ketidak cermatannya dalam penulisan, namun ia dipandang baik dalam penulisan sehingga banyak kalangan luas memintanya untuk menuliskan sesuatu; (2) kesalahan pembawa misi penulisan yang tidak pula cermat dalam mengajarkan tulis baca bahasa Arab kepada anak didiknya, termasuk penulis naskah sehingga

ga terjadi beberapa kesalahan seperti yang dimaksud.

Pengaruh Penyempurnaan dan pembaharuan sistem dan metode penulisan huruf Arab yang diprakarsai oleh *Abu al-Aswad Al-Duali* abad I H (VII M) membawa dampak luas di kalangan pengguna bahasa Arab itu terutama dalam penulisan. Perubahan yang mencolok adalah dalam tata cara penguraian suku kata yang dalam bahasa Arab sebenarnya tidak dikenal. Namun begitu Thacston mencoba menganjurkan cara penguraian suku kata dalam bahasa Arab ini (Thacston, 5). Ternyata teori ini hanya dapat dipraktekkan dalam ucapan, bukan dalam bentuk tulisan sebab kenyataannya dalam bahasa Arab tidak mungkin dapat memisahkan kata dalam suku kata menjadi dua, tiga atau lebih seperti pada kebanyakan bahasa lain.

Pada dasarnya kata-kata (*Arab* = kalimat) Arab tidak mempunyai bentuk huruf yang terpisah yang sesuai dengan tulisan abjad bahasa latin. Semua huruf sekurang-kurangnya mempunyai dua bentuk dan sebanyak-banyaknya empat bentuk.

Tidak dibolehkan memotong satu kata dalam dua atau lebih suku kata dalam tulisan bahasa Arab. Hal ini disebabkan:

1. Setiap huruf sudah mempunyai karakter dan bentuk sambung baku pada permulaan, pertengahan dan akhir dari kata yang memungkinkan untuk tidak mengubahnya lagi seperti kata *šakara* (شكر), dipenggal menjadi *sa-ka-ra* (شكر) dalam dua baris karena mungkin baris pertama sudah tidak cukup lagi untuk menuliskan kata tersebut sehingga terpaksa dilakukan pemenggalan suku kata. Walaupun bahasa Arab juga mengenal suku kata dan mem-

perkenalkan penguraian kata menjadi suku kata, namun itu bukan pada bentuk tulis. Apabila kata itu dipenggal, maka akan menjadi: **شَرِكِي** inilah yang tidak diperkenankan sebab semestinya **شَرِي** ditulis, bukan berdiri sendiri padahal maksudnya digabung dengan suku kata sesudahnya.

2. Semua kata dalam bahasa Arab harus dapat terdeteksi langsung dalam satu bentuk tulisan utuh yang bersambung,¹⁴ sebab jika tidak akan dapat mengubah arti dan makna suatu kata. Apabila satu kata dipenggal, maka akan menimbulkan pengertian yang keliru dengan alasan di atas. Contohnya, kata *bi`inâ-yat Allâh* dipenggal menjadi *bi-`i-nâ-yat-Al-lâh* dalam dua baris: yang pertama berarti berkat pertolongan Allah, sedang yang kedua berarti berkat pertolongan alif lam baginya.
3. Bentuk lafal yang ditulis dengan huruf *hijaiyya* itu harus diucapkan sesuai dengan tulisannya. Setiap kata, asalnya harus ditulis dalam bentuk lafalnya dengan memperhatikan awal mulanya dan berhentinya (Mustafâ Al-Galâyinî, II, 1987: 139).

Para penulis naskah ada yang tidak memperhatikan letak-letak huruf dalam kata-kata yang dituliskannya sehingga terjadi penulisan kata yang tidak sesuai dengan permulaan dan pemberhentian kata itu. Sebab itu mereka kadang-kadang memotong suku kata dalam bahas Arab yang semestinya tidak boleh dilakukan.

Dalam naskah ini ditemukan juga beberapa kekeliruan penulisan *nibrah* (lekuk huruf Arab) dan titik sehingga mengesankan naskah itu banyak mengandung kekeliruan penulisan, seperti kata *lâ yuxlif-l mi`âd* yang sebenarnya tidak memanjangkan huruf *li*-pada kata *yuxlif* karena di-

tambah *nibrah ya` (يَاْ)* dan dua titik di bawahnya maka *li*-menjadi panjang.

IV. Penutup

Perkembangan Islam yang begitu pesat di Indonesia pada abad ke-XIII s.d. XIX M telah membawa pengaruh yang sangat besar dan luas dalam segala bidang kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam bidang kebudayaan. Ini ditandai dengan adanya penyerapan kata dari bahasa pengantar Islam, yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, bahkan pengadopsian huruf Arab sebagai huruf resmi penulisan bahasa Melayu disertai dengan penambahan-penambahan ragam aksesoris huruf untuk disesuaikan dengan bunyi (vokal) dalam bahasa Melayu.

Pengaruh itu tetap akan berjalan apabila umat Islam masih menjalankan agamanya terutama syahadat dan salat, karena dari kedua hal itulah pengaruh bahasa masuk dan merasuk ke dalam jiwa pemeluknya.

Salah satu naskah yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam ialah naskah Surat Penguasa Pagarruyung Kepada Pembesar Negeri Kerinci ini. Di dalamnya terdapat kalimat-kalimat dan kata-kata bahasa Arab yang ditampilkan dalam berbagai kosa kata, struktur bahasa, gaya bahasa, tulisan yang memikat sebagai tanda bahwa pada masa itu telah berkembang kemampuan berbahasa Arab di kalangan anak negeri di Nusantara. Dalam tulisan itu kita jumpai beberapa kekeliruan yang timbul tanpa disengaja oleh penulisnya, mengingat hal itu biasa terjadi dalam penulisan-penulisan naskah.

Kekurangan itu terjadi mengingat para penulis naskah bukan semuanya terdiri dari ahli-ahli bahasa Arab yang rumit itu, melainkan ada yang sekedar hobby dan kebetulan baik dalam tulisan.

Catatan :

- 1). Kata-kata yang berbahasa Arab dan terdapat dalam naskah ini dapat di baca pada lampiran makalah.
- 2). Kokoh dan kuat berkat pertolongan Allah Tuhan Yang Maha Agung, Sultan Maharaja anak laki-laki Sultan Abdul Jalil yang dipertuan agung al-marhum.
- 3). Segala puji bagi Allah, sultan (penguasa, raja) yang utama, dapat dipercaya, bertambah selalu yang dimilikinya, merubah suasana, mengalahkan, membantu orang-orang kecil dan besar, penjaga negeri dan seperti memperbaiki kebajikan mengembalikan keutamaan dan pemberian, memperbaiki berdasarkan cita-cita keagungan-nya dan berdasar cintanya terhadap kebesaran agama sebab agama adalah tiang kerajaan dan kekuasaan, pemerang agama, penolong pembengkok keadilan pada orang-orang yang dzalim, pelindung orang-orang fakir dan miskin serta menetapkan kekuasaan yang agung dan mengetahui pertolongan Tuhan semesta alam.
- 4). Aku (Allah) jadikan jin dan manusia.
- 5). Tuhan Yang Maha Pengasih yang mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia lalu mengajarnya *Al-Bayan* (keterangan), matahari dan bulan.
- 6). Berkat pertolongan Allah, semoga yang telah menyelamatkannya selamanya berkat tuan Muhammad, nabi yang buta huruf, wahai Tuhan sekalian alam.
- 7). Ya Allah, kabulkanlah do'aku, wahai Tuhan seru sekalian alam.
- 8). Do'a penutup ialah kata Amin.
- 9). Membantu orang-orang kecil.
- 10). Saka guru kerajaan.
- 11). Matahari (penerang) agama.
- 12). Khalifah Allah.
- 13). Beberapa penelitian menyebutkan kecuali di Aceh, inskripsi-inskripsi pada nisan kubur yang dditemukan di Indonesia banyak kesalahan dalam penulisan, terutama pada pemenggalan kata.
- 14). Sebagian huruf Arab ada yang tidak mungkin dapat disambung dengan huruf sesudahnya, tetapi huruf-huruf itu dapat disambung dengan huruf sebelumnya. Huruf-huruf itu adalah : alif (.....), dāl (.....), dāl (.....), ra (.....), zayn (.....), dan waw (.....).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baba, Kamil,
1983 *Ruh al-xattât al-`Arabiyy*. Beirut: Dâr al-Ilm li al-Mâlayin wa Dâr Lubnân Publishers.
- Al-Galâyiniy, Seix Mustafâ
1984 *Jamî` al-Durus al-`Arabiyyat*. Beirut: Al-Maktabât al-Ašriyyât.
- Ambary, Hasan Muarif,
1980 *Some Notes on The Discovery of The Archaeological Evidence at Ternate*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Graff, H.J., dan Pigeaud, TH. G. TH.
1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (terjemahan Grafitipers dan KITLV). Jakarta: Grafitipers.
- Hollander, J.J.
1984, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ibn. Ali, Al-Saîx Muhammad Ma`sûm,
tt. *Al-Amøilat al-Tasrifiyyat*. Surabaya: Martabât wa Matba`at Sâlim Nabhân.
- Mujib,
1994 *Naskah-naskah dari Kerinci* Belum diterbitkan.
1994 "Naskah Kain Bergambar Dari kerinci: Suatu methode Alternatif", makalah *Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1994*. Palembang: Belum diterbitkan.
- Nasif, Hafni, dkk.
tt. *Qaw`id al-lugat al-`Arabiyyat*. Surabaya: Al-Maktabat al-Saqafiyyat.
- Nurhakim, Lukman
1982 "Hasil Penelitian Makam-Makam Kuno di Daerah Bintan Riau", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Thackston, Jr, W. M.,
tt. *An Introduction to Koranic Araabic*. Harvard: Harvard University.
- Zakaria, Iskandar
1989 *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuna Daerah Jambi II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran: 1

Kata-kata Serapan

باب	bâb-, pintu,
محكم	mehukum, asal kata <i>hakama</i> , mengatur, ketentuan, keputusan.
موافقة	muwâfaqat-, persetujuan.
نجس	najs-, kotor, kotoran, jijik.
حرام	harâm, terlarang, suci, tidak sekali-kali.
جنّ	jinn-, orang halus (gendruwo).
شكّ	sakk-, rasa kurang percaya diri (sangsi, waswas, curiga, ragu-ragu).
علامة	alâmat-, tanda, sasaran, tujuan.
سورة	surat-, kertas yang bertulis, kartu.
اذن	'idn-, perkenaan.
مطلق	mutlaq-, umum, melayani, segenap (tidak tekecuali, tidak syak lagi). -
دنيا	dunya, jagad, alam kehidupan.
اخير	axirat-, alam sesudah dunia, selama-lamanya.
وكيل	wakil-, sulih, orang yang dikuasakan menggantikan.
عمل	'amat-, perbuatan.
شريعة	'sari'at-, hukum agama.
افضل	'afḍat-, elok, baik, utama.
عدة	'iddat-, waktu tunda, menanti.
كتاب	kitâb-, buku, buku suci.
رزق	rizq-, segala sesuatu yang diperoleh, pendapatan.
مرحوم	marhûm-, mendiang.
علما	'ulamâ'-, ahli Pengetahuan Islam.
فقهاء	fuqahâ'-, para ahli hukum Islam.
امام	'imâm-, pemimpin salat, yang di depan, penghulu, paderi.
خطب	xatib-, juru khutbah.
جمعة	jum'at-, berkumpul, nama hari keenam.
نصاب	nisâb-, karta yang sekecilnya dizakati.

نور *nūr*-, terang, cahaya.

فقير *faqir*-, orang yang sengaja menderita kekurangan, orang yang kekurangan.

مسكين miskin-, tidak berharta benda.

عالم *ʿālam*-, daerah, keadaan, masa, kehidupan, negeri, kerajaan.

ذات *dāt*-, dat.

قلبي *qlbiy*-, hati, hati yang suci.

حقيقي *haqiqiy*-, benar, yang sebenarnya, sesungguhnya.

دولة *dawlat*-, bahagia, berkat kebahagiaan, batas.

سهران *sahdan*-, selanjutnya.

ريلا *ri-la*-, bersedia, senang hati. `adat-, aturan, kebiasaan.

عادة *ʿadat*-, aturan, kebiasaan.

طلاق *talāq*-, cerai.

اصلی *aşliy*-, yang semula, sejati.

وقت *waqt*-, waktu, tempo.

فصل *fast*-, bab, bagian, tentang, hal.

قدرة *qudrat*-, kekuasaan, kuasa.

منتقد رکن *mentaqrdirkan* asal kata *qadara*, menentukan lebih dahulu.

حلات *halat*-, alat, asing, tamu, orang asing, pendatang.